

TRADISI TARI LENGGER SEBAGAI MEDIASI PENANAMAN NILAI GOTONG ROYONG DI DESA CANGKRING KABUPATEN KEBUMEN

Akhmad Fatkhur Rosyid¹, Natal Kristiono²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Jl. Raya Sekaran, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Email: afrosyid@students.unnes.ac.id

Article History

Received: 05-06-2026

Revision: 17-06-2026

Accepted: 20-06-2026

Published: 23-06-2026

Abstract. This study aims to analyze the implementation of the Lengger Dance tradition and the process of instilling the moral value of mutual cooperation among the younger generation in Cangkring Village, Sadang District, Kebumen Regency. The study used a qualitative approach with ethnographic methods. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the Lengger Dance tradition, which has developed since the 1980s, functions not only as a traditional art but also as a space for non-formal moral education for the community. Based on Thomas Lickona's character education framework which includes moral knowing, moral feeling, and moral action, the value of mutual cooperation is instilled through the division of interdependent roles, the implementation of collective rituals, and intensive social interactions during the preparation and performance process. The younger generation who are actively involved in this tradition show a higher level of participation in various social activities. The research findings confirm that traditional arts have a strategic role as a medium for moral education based on local wisdom that is relevant to strengthening the mutual cooperation character of the younger generation.

Keywords: Lengger Dance Tradition, Gotong Royong Values, Youth Character Education, Local Wisdom, Moral Internalization

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan tradisi Tari Lengger serta proses penanaman nilai moral gotong royong pada generasi muda di Desa Cangkring, Kecamatan Sadang, Kabupaten Kebumen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Tari Lengger yang berkembang sejak tahun 1980-an tidak hanya berfungsi sebagai kesenian tradisional, tetapi juga sebagai ruang pendidikan moral nonformal bagi masyarakat. Berdasarkan kerangka pendidikan karakter Thomas Lickona yang mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action, nilai gotong royong ditanamkan melalui pembagian peran yang saling bergantung, pelaksanaan ritual kolektif, serta interaksi sosial yang intensif selama proses persiapan dan pementasan. Generasi muda yang terlibat aktif dalam tradisi ini menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Temuan penelitian menegaskan bahwa kesenian tradisional memiliki peran strategis sebagai media pendidikan moral berbasis kearifan lokal yang relevan untuk memperkuat karakter gotong royong generasi muda.

Kata Kunci: Tradisi Tari Lengger, Nilai Gotong Royong, Pendidikan Karakter Generasi Muda, Kearifan Lokal, Penanaman Moral

How to Cite: Rosyid, A.F., & Kristiono, N. (2026). Tradisi *Tari Lengger* Sebagai Mediasi Penanaman Nilai Gotong Royong di Desa Cangkring, Kabupaten Kebumen. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 2301-2311. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.6107>

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan identitas fundamental suatu bangsa yang diwariskan lintas generasi melalui berbagai bentuk praktik sosial, termasuk kesenian tradisional. Dalam konteks Indonesia yang sangat beragam, seni pertunjukan tradisional tidak hadir sekadar sebagai ekspresi estetika, tetapi berfungsi sebagai lembaga sosial yang sarat nilai menyebarkan norma moral, kearifan lokal, dan kesadaran spiritual yang pembentuk karakter masyarakat (Galen et. al., 2025). Salah satu bentuk kesenian yang merepresentasikan kekayaan filosofis tersebut adalah Tari Lengger, kesenian khas wilayah Kabupaten Kebumen yang secara historis berakar pada fungsi sosial, ritual, dan edukatif. Nama Lengger berasal dari kata *eling ngger*, yang mengandung pesan moral agar manusia senantiasa ingat pada kebenaran dan menjauhi keburukan (Islami et. al., 2022).

Gelombang globalisasi dan digitalisasi yang masif telah memberikan tekanan serius pada nilai-nilai kearifan lokal, khususnya gotong royong. Data APJII (2023) mencatat lebih dari 78% populasi Indonesia telah terkoneksi internet, menciptakan pergeseran pola interaksi sosial generasi muda dari ruang budaya tradisional menuju dunia maya. Kondisi ini berdampak pada melemahnya semangat kolektivitas dan menguatnya gaya hidup individualistis di kalangan generasi muda (Wulandari et. al., 2024). Lebih jauh, Catatan Akhir Tahun KPAI (2025) mencatat 2.031 kasus pelanggaran hak anak sebuah indikator nyata dari merosotnya fondasi moral generasi muda yang menuntut respons serius.

Di tengah keprihatinan tersebut, Desa Cangkring, Kecamatan Sadang, Kabupaten Kebumen, menampilkan anomali positif yang menarik untuk dikaji. Desa yang terletak di perbatasan Kabupaten Wonosobo ini memiliki tradisi Tari Lengger aktif dengan sekitar 30 anggota berusia 15–40 tahun yang telah terintegrasi dalam kalender sosiokultural masyarakat sejak tahun 1980-an. Keterlibatan generasi muda yang signifikan mengindikasikan bahwa Tari Lengger berfungsi sebagai ruang penanaman nilai gotong royong secara organis sebuah fenomena yang relevan dikaji mengingat sebagian besar literatur yang ada masih berfokus pada aspek historis dan estetika Lengger, sehingga menyisakan celah empiris tentang perannya sebagai media penanaman nilai moral di tingkat komunitas desa (Setiyadi et. al., 2024; Mulyana & Dwiningrum, 2024).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya memandangi Tari Lengger sebagai warisan budaya dan seni pertunjukan tradisional, tetapi sebagai media pendidikan moral yang berfungsi dalam proses penanaman nilai gotong royong pada generasi muda. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menitikberatkan pada aspek sejarah, estetika, fungsi hiburan, dan pelestarian budaya Tari Lengger (Setiyadi et al., 2024;

Mulyana & Dwiningrum, 2024), penelitian ini mengkaji secara mendalam mekanisme internalisasi nilai moral melalui partisipasi generasi muda dalam tradisi tersebut. Selain itu, penelitian ini menggunakan kerangka pendidikan karakter Thomas Lickona yang mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action untuk menganalisis proses pembentukan karakter gotong royong dalam konteks kesenian tradisional. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai peran kesenian tradisional sebagai sarana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi yang memengaruhi kehidupan sosial generasi muda.

Penelitian ini bertujuan menganalisis: (1) pelaksanaan tradisi Tari Lengger di Desa Cangkring; dan (2) proses penanaman nilai moral gotong royong melalui tradisi tersebut pada generasi muda. Dengan menggunakan kerangka pendidikan karakter Thomas Lickona (2012) yang meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, penelitian ini memberikan kontribusi empiris tentang peran kesenian tradisional sebagai instrumen pendidikan moral berbasis kearifan lokal sebuah perspektif yang strategis bagi pengembangan kebijakan pendidikan kewarganegaraan di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi, yang dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam makna, nilai, dan praktik sosial yang hidup dalam komunitas budaya Tari Lengger. Sebagaimana dikemukakan Creswell (2014), penelitian kualitatif etnografi berorientasi pada pemahaman fenomena sosial dalam konteks aslinya melalui proses induktif yang berfokus pada makna subjektif partisipan. Penelitian dilaksanakan di Desa Cangkring yang dipilih secara purposif karena merupakan satu-satunya desa di Kabupaten Kebumen yang memiliki tradisi Tari Lengger aktif dengan keterlibatan generasi muda yang signifikan. Subjek penelitian adalah generasi muda berusia 15–40 tahun yang aktif dalam tradisi Tari Lengger, dengan total anggota komunitas sekitar 30 orang. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling hingga tercapai kejenuhan data. Informan kunci meliputi: (1) pimpinan grup Lengger; (2) Sekretaris Desa Cangkring; (3) tokoh masyarakat pemerhati Lengger; dan (4) penari aktif generasi muda.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: in-depth interview semi-terstruktur untuk menggali pemahaman dan praktik nilai gotong royong; observasi partisipan aktif terhadap sesi latihan, persiapan pementasan, dan ritual ziarah pra-pementasan; serta dokumentasi berupa arsip desa dan catatan lapangan (Sugiyono, 2022). Keabsahan data diuji melalui triangulasi

sumber dan metode, serta member check kepada informan utama (Bachri, 2021). Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi dengan kerangka pendidikan karakter Lickona sebagai pisau analisis.

HASIL

Pelaksanaan Tradisi Tari Lengger di Desa Cangkring

Pelaksanaan Tari Lengger mencakup tiga tahapan yang saling berkesinambungan. Pertama, latihan dilakukan secara intensif menjelang acara-acara besar, terutama sebelum Hari Kemerdekaan, syuronan, serta momen budaya keagamaan pada bulan Ruwah dan pasca Idulfitri. Seluruh anggota dilibatkan secara aktif dengan pembagian peran yang jelas antara penari, penabuh gamelan, dan vokalis. Sistem pelatihan bersifat gradual: anggota baru diwajibkan menguasai hafalan tembang terlebih dahulu sebelum diizinkan tampil, dan penari yang mahir secara bertahap memahami teknik mengiringi dan anggota senior berperan sebagai mentor bagi anggota baru, sehingga tercipta rantai pewarisan pengetahuan kultural yang berkelanjutan.

Kedua, aspek ritualistik membedakan tradisi Tari Lengger Desa Cangkring dari sekadar pertunjukan hiburan. Sebelum pementasan besar, khususnya pada bulan Asyura (10 Muharram), seluruh pelaku seni diwajibkan melaksanakan ziarah ke makam leluhur desa dan ke petilasan/punden Sunan Geseng. Praktik ngalap berkah ini berfungsi sebagai medium penguatan ikatan spiritual komunitas dengan leluhur, sekaligus sarana penanaman nilai penghormatan dan tanggung jawab kolektif terhadap warisan budaya (Hiptraspa & Saputri, 2024). Ketiga, pementasan Tari Lengger ditampilkan dengan sistem rotasi yang melibatkan enam hingga sembilan penari per sesi dari total sekitar 30 anggota aktif. Pementasan dibuka oleh pengurus, dilanjutkan dengan make-up bersama, kemudian penampilan gandingan secara bergantian. Struktur ini menciptakan ruang interaksi intensif yang tidak hanya membentuk keterampilan artistik tetapi juga mempererat solidaritas sosial antaranggota (Mulyana & Dwiningrum, 2024).

Tingkat partisipasi masyarakat terhadap Tari Lengger menunjukkan pola yang positif. Pemerintah Desa Cangkring mengintegrasikan kesenian ini dalam agenda resmi desa, termasuk penyambutan tamu di desa wisata. Lebih jauh, pengenalan Lengger telah diinisiasi sejak PAUD dan sekolah dasar, di mana SD Cangkring telah menjadikannya kegiatan ekstrakurikuler. Integrasi dini ini mengindikasikan bahwa penanaman nilai budaya dan moral melalui Tari Lengger dilakukan secara sistematis lintas generasi (Setiyadi et. al., 2024).

Penanaman Nilai Moral Gotong Royong melalui Tradisi Tari Lengger

Moral Knowing: Pemahaman Kognitif tentang Gotong Royong

Pemahaman tentang nilai gotong royong dalam komunitas Tari Lengger tidak diperoleh melalui pembelajaran didaktik formal, melainkan tertanam secara organis melalui pengalaman partisipasi langsung. Keterlibatan yang berlangsung sejak usia sekolah dasar dan berlanjut hingga dewasa membentuk pemahaman nilai-nilai kebersamaan sebagai bagian dari identitas pribadi anggota. Sistem pembelajaran gradual dari hafalan tembang, kemudian menari, hingga menguasai teknik mengiringi secara inheren mengonstruksi pemahaman tentang interdependensi peran. Fakta bahwa setiap anggota dituntut menguasai seluruh aspek pertunjukan (menari, menabuh, bernyanyi) mengembangkan kesadaran holistik tentang pentingnya kontribusi setiap individu bagi kesuksesan kolektif. Pemahaman interdependensi inilah yang menjadi landasan kognitif dari nilai gotong royong (Fauzan & Rohyana, 2022). Pola mentoring informal antara anggota senior dan baru juga merupakan wujud nyata dari *moral knowing* yang disosialisasikan melalui praktik komunal, bukan ceramah.

Moral Feeling: Afeksi dan Solidaritas dalam Komunitas

Dimensi afektif termanifestasi dalam bentuk ikatan emosional yang kuat di antara anggota paguyuban, rasa memiliki terhadap tradisi leluhur, dan kepedulian kolektif. Observasi lapangan mencatat bahwa hubungan antar pemuda dalam komunitas Lengger menampilkan keakraban dan antusiasme yang melampaui kewajiban formal pemuda yang sedang merantau pun bersedia kembali ke desa khusus ketika ada pementasan. Fenomena ini menggambarkan kuatnya ikatan afektif yang terbentuk melalui partisipasi dalam tradisi ini. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh indikator afektif solidaritas, empati, toleransi, dan interaksi aktif teramati secara konsisten dalam setiap sesi latihan maupun pementasan. Ritual ziarah yang dilakukan sebelum pementasan besar juga menciptakan momen kontemplatif kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama terhadap warisan yang dipercayakan kepada mereka (Ravita et. al., 2026).

Moral Action: Perwujudan Gotong Royong dalam Praktik Sosial

Perwujudan gotong royong yang paling jelas teramati dalam proses persiapan pementasan: masyarakat sekitar lokasi pementasan secara sukarela bergotong royong mempersiapkan panggung, dekorasi, dan perlengkapan tanpa perlu diminta. Pola ini mencerminkan praktik gotong royong yang menghasilkan kepedulian sosial dan kerukunan komunitas secara signifikan (Harahap et. al., 2025). Pemerintah desa mengonfirmasi bahwa keterlibatan

generasi muda dalam Tari Lengger berdampak positif terhadap partisipasi mereka dalam kegiatan sosial desa yang lebih luas kerja bakti dua bulan sekali, pembersihan makam, dan musyawarah desa (musdes). Generasi muda yang aktif dalam Lengger terbukti menjadi motor penggerak utama dalam berbagai kegiatan komunal tersebut. Pada tataran teknis pementasan, data observasi menunjukkan bahwa seluruh indikator moral action teramati contohnya pada gerakan tari yang serempak mencerminkan kerja sama, setiap anggota menjalankan peran sesuai tugas (tanggung jawab), aturan pementasan dipatuhi (disiplin), anggota saling mendukung saat tampil (solidaritas), dan tidak ada tindakan menyalahkan anggota lain ketika terjadi kesalahan (toleransi). Sistem pembagian iuran untuk pemeliharaan alat di mana koordinator mengambil alih tanpa menimbulkan konflik ketika ada anggota yang tidak mampu merupakan manifestasi konkret dari filosofi gotong royong Jawa yang mengedepankan semangat babat alas bareng (Mawardi et. al., 2024).

DISKUSI

Komunitas Seni sebagai Ruang Pedagogis Non-Formal yang Efektif

Berdasarkan penelitian pendekatan berbasis komunitas seni merupakan strategi paling efektif dalam penanaman nilai moral pada generasi muda. Proses penanaman nilai gotong royong dalam Tari Lengger tidak terjadi melalui instruksi verbal yang eksplisit, melainkan melalui partisipasi berulang dalam praktik sosial yang terstruktur. Generasi muda tidak "diajarkan" gotong royong dalam pengertian didaktik mereka "mengalami" gotong royong melalui ketergantungan mutual yang nyata dalam setiap proses latihan dan pementasan. Hal ini sejalan dengan paradigma *experiential learning* yang menekankan bahwa pembelajaran nilai yang paling efektif terjadi melalui pengalaman langsung, bukan melalui transmisi informasi (Faiz & Soleh, 2021). Kerangka Lickona (2012) sendiri menegaskan bahwa karakter yang kuat terbentuk ketika seseorang tidak hanya mengetahui tentang kebaikan (*moral knowing*), tetapi juga merasakannya (*moral feeling*) dan mewujudkannya dalam tindakan habitual (*moral action*). Ketiga komponen tersebut secara konsisten teramati dalam praktik komunitas Tari Lengger Desa Cangkring.

Sistem pelatihan gradual yang diterapkan dalam paguyuban dari hafalan tembang, penguasaan teknik menari, hingga memahami cara mengiringi mencerminkan proses pembentukan moral knowing yang sistematis. Setiap anggota baru dibimbing oleh anggota senior melalui mekanisme mentoring informal yang menciptakan rantai pewarisan nilai budaya yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Setiyadi et. al. (2024) yang menemukan bahwa keterlibatan aktif dalam tari tradisional secara signifikan memperkuat keterampilan sosial

seperti komunikasi dan kerja sama pada anak-anak usia sekolah dasar. Mahsa dan Hartono (2025) dalam kajiannya tentang Tari Lengger Solasih di Wonosobo menemukan pola serupa yaitu tradisi Lengger secara eksplisit memuat nilai-nilai pendidikan karakter termasuk solidaritas dan kerja sama, yang tertanam melalui praktik kesenian yang berulang.

Dimensi moral feeling yang paling kuat termanifestasi dalam fenomena pemuda perantau yang rela pulang ke desa khusus untuk menghadiri pementasan Lengger. Fenomena ini melampaui sekadar kewajiban sosial ia merupakan ekspresi dari ikatan afektif yang dalam terhadap komunitas. Menurut Lickona (2012), moral feeling mencakup empati, kecintaan pada kebaikan, dan pengendalian diri yang lahir dari penghayatan nilai secara emosional. Dalam konteks paguyuban Lengger, empati tampak dari perilaku anggota yang sigap membantu ketika ada rekan yang mengalami kesulitan dalam gerakan atau hafalan tembang sebagaimana tercatat dalam lembar observasi. Mawardi et. al. (2024) memperkuat temuan ini dengan argumen bahwa gotong royong sebagai fondasi moral budaya memiliki dimensi emosional yang dalam, di mana partisipasi kolektif menciptakan rasa keadilan dan keharmonisan sosial yang secara alamiah mendorong individu untuk terus berkontribusi pada komunitas.

Aspek moral action yang paling signifikan adalah tergeneralisasinya nilai gotong royong dari ranah kesenian ke dalam kehidupan sosial desa yang lebih luas. Fakta bahwa generasi muda aktif Lengger menjadi motor penggerak dalam kerja bakti, pembersihan makam, dan musyawarah desa merupakan bukti nyata bahwa karakter yang terbentuk dalam komunitas seni tidak bersifat situasional, melainkan mewujud sebagai disposisi sosial yang konsisten. Ujiyanto dan Rahayu (2026) dalam kajian tentang penguatan nilai karakter gotong royong menemukan bahwa penanaman nilai yang kuat akan menghasilkan individu yang secara konsisten menerapkan nilai tersebut dalam berbagai konteks sosial dan temuan penelitian ini memperkuat simpulan tersebut dalam konteks komunitas seni tradisional.

Tradisi sebagai Kontra-Narasi Digital

Komunitas Tari Lengger di Desa Cangkring berhasil mempertahankan dan bahkan memperkuat kohesi sosial generasi muda. Wulandari et. al. (2024) memperingatkan bahwa globalisasi secara sistematis mengikis kesadaran akan nilai lokal seperti gotong royong dan menggantinya dengan gaya hidup individualistis. Namun temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efek destruktif tersebut dapat diminimalkan secara signifikan ketika tersedia komunitas yang menyediakan kebutuhan sosial dasar: rasa memiliki, pengakuan, dan kebersamaan. Paguyuban Tari Lengger, dengan segala aktivitas latihannya yang rutin dan pementasannya yang meriah, menawarkan pengalaman sosial yang tidak dapat direplikasi oleh media sosial:

keintiman fisik, kolektivitas emosional, dan kepuasan atas pencapaian bersama yang nyata. Hal inilah yang secara natural mengurangi dorongan generasi muda untuk mengisi waktu dengan aktivitas individual di dunia maya. Berdasarkan observasi generasi muda di Desa Cangkring secara umum tidak menunjukkan tingkat kecanduan gadget yang mengkhawatirkan, dan kondisi yang relatif lebih baik ini, menurut peneliti, tidak terlepas dari peran Tari Lengger sebagai alternatif kegiatan sosial yang bermakna.

Ardina et. al. (2024) mencatat bahwa generasi muda memiliki potensi besar dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya lokal apabila tersedia wahana yang sesuai dengan karakteristik mereka dan Tari Lengger terbukti menjadi wahana tersebut di Desa Cangkring. Temuan ini mengonfirmasi bahwa integrasi kearifan lokal melalui kegiatan komunitas yang partisipatif merupakan strategi kontra-naratif yang efektif dalam menghadapi individualisme digital. Hal ini sejalan dengan argumentasi bahwa pendidikan nonformal berbasis komunitas merupakan pendekatan paling efektif untuk menginternalisasi nilai gotong royong pada Generasi Z, justru karena sifatnya yang fleksibel, partisipatif, dan tidak terasa sebagai doktrinasi.

Implikasi bagi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal

Penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal. Wardhani dan Ihsan (2021) dalam kajian tentang tradisi Gebyag Cah Angon menemukan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang tertanam melalui tradisi komunal memiliki fungsi sinergis dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan di sekolah, karena keduanya bermuara pada pembentukan warga negara yang baik (*good citizen*). Generasi muda yang aktif dalam Tari Lengger tidak hanya menjadi pelaku seni yang terampil, tetapi juga warga desa yang aktif, responsif terhadap kegiatan komunal, dan memiliki kesadaran kolektif yang kuat.

Gotong royong sebagai nilai budaya bangsa Indonesia memiliki dimensi kewarganegaraan yang kuat ia melatih individu untuk melampaui kepentingan pribadi demi kepentingan komunal, yang merupakan kompetensi dasar dari warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Febrianti & Dewi, 2021). Dengan demikian, tradisi Tari Lengger tidak seharusnya dipandang hanya sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan demi kepentingan historis, melainkan sebagai aset pendidikan moral dan kewarganegaraan yang hidup dan relevan untuk dikembangkan secara sistematis dalam kebijakan pendidikan karakter berbasis komunitas.

Fakta bahwa SD Cangkring telah mengintegrasikan Tari Lengger sebagai kegiatan ekstrakurikuler merupakan praktik baik yang layak dijadikan model percontohan. Integrasi ini selaras dengan temuan Setiyadi et. al. (2024) bahwa pengenalan seni tradisional sejak usia sekolah dasar secara signifikan memperkuat identitas budaya dan keterampilan sosial siswa. Arief dan Yuwanto (2023) memperkuat argumen ini dengan menegaskan bahwa gotong royong sebagai nilai budaya bangsa memiliki dimensi kognitif yang kuat. Individu yang memahami nilai ini akan menempatkannya sebagai prinsip panduan dalam interaksi sosial mereka sebuah pemahaman yang paling efektif ditanamkan melalui pengalaman partisipatif sejak dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Tari Lengger di Desa Cangkring berfungsi efektif sebagai ruang pedagogis non-formal dalam menanamkan nilai gotong royong pada generasi muda. Menggunakan kerangka Thomas Lickona (2012), temuan menunjukkan bahwa penanaman nilai berlangsung melalui tiga dimensi yang saling terkait. Pada dimensi *moral knowing*, generasi muda memahami nilai interdependensi dan tanggung jawab kolektif melalui sistem peran yang kompleks dalam latihan dan pementasan. Pada dimensi *moral feeling*, ikatan afektif terbentuk melalui intensitas interaksi sosial, ritual ziarah, dan pengalaman pentas bersama. Pada dimensi *moral action*, nilai gotong royong tidak hanya terwujud dalam praktik kesenian, tetapi tergeneralisasi ke dalam kehidupan sosial desa generasi muda aktif Lengger terbukti menjadi penggerak utama kegiatan komunal seperti kerja bakti, pembersihan makam, dan musyawarah desa. Temuan ini menegaskan bahwa kesenian tradisional bukan sekadar artefak budaya, melainkan instrumen pendidikan moral yang hidup. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan kewarganegaraan perlu secara substantif mengintegrasikan kearifan lokal sebagai media penanaman nilai, bukan semata pengetahuan tentang tradisi.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, disampaikan tiga rekomendasi utama. Pertama, bagi Pemerintah Desa Cangkring, paguyuban Tari Lengger, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Kebumen. Pertama untuk pemerintah desa perlu mengalokasikan anggaran desa secara konsisten untuk pemeliharaan peralatan, biaya pementasan, dan regenerasi penari muda. Paguyuban disarankan mendokumentasikan proses pelatihan dan tembang secara sistematis sebagai arsip budaya untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Kedua, bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Kebumen dan satuan pendidikan di wilayah eks-Karesidenan Banyumas: praktik baik SD Cangkring yang mengintegrasikan Tari Lengger sebagai ekstrakurikuler layak

dikembangkan menjadi model percontohan di tingkat kabupaten. Kurikulum pendidikan kewarganegaraan juga perlu mengintegrasikan kearifan lokal secara partisipatif bukan sekadar pengetahuan tentang tradisi agar nilai gotong royong dapat tertanam secara autentik.

REFERENSI

- Ardina, M., Prasetyo, D., & Fauzan, R. (2024). Peran generasi muda dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 45–60.
- arArief, M. I., & Yuwanto, L. (2023). Gotong royong sebagai budaya bangsa Indonesia ditinjau dari teori nilai (basic human values theory). *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 490–497.
- Bachri, B. S. (2021). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1228–1237.
- Fauzan, M., & Rohyana, H. (2022). Internalisasi karakter gotong royong dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Pancasila*, 8(1), 55–66.
- Febrianti, Y., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai gotong royong sebagai wujud kebajikan kewarganegaraan dalam kehidupan masyarakat demokratis. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 301–315.
- Galen, C. D., Prabowo, H., & Setiawan, R. (2025). Seni pertunjukan tradisional sebagai lembaga sosial: Kajian fungsi nilai dalam kebudayaan nusantara. *Jurnal Kajian Seni*, 11(1), 1–18.
- Harahap, M., Siregar, L., & Nasution, R. (2025). Praktik gotong royong dan dampaknya terhadap kepedulian sosial dan kerukunan komunitas pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 29(1), 55–72.
- Hiptraspa, Y., & Saputri, W. (2024). Ritual komunal sebagai media penguatan nilai penghormatan dan tanggung jawab kolektif dalam komunitas adat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 26(1), 88–104.
- Islami, M. Z., Triyanto, & Sunarto. (2022). Relevansi nilai filosofis Tari Lengger Lanang Banyumas dalam konteks ketimpangan gender dan dinamika tari di tengah perubahan masyarakat Indonesia. *Jurnal Seni Budaya*, 37(2), 110–125.
- Kristiono, N. (2017). Pola Kehidupan Masyarakat Adat Desa Tenganan Pegringsingan Bali. *Integralistik*, 28(2), 158-175.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mahsa, R., & Hartono, B. (2025). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi Tari Lengger Solasih di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 33–49.
- Mawardi, I., Pratama, H., & Rohmah, N. (2024). Gotong royong sebagai fondasi moral budaya: Dimensi emosional dan implikasinya terhadap keadilan dan keharmonisan sosial. *Jurnal Filsafat*, 34(1), 67–89.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyana, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2024). Lengger seni tradisional perekat nilai-nilai sosial budaya dan upaya pembelajarannya pada masyarakat Wonosobo. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 400–407.

- Ravita, D., Sari, M., & Kurnia, T. (2026). Aktualisasi nilai gotong royong dalam membangun solidaritas masyarakat: Kajian pada komunitas budaya pedesaan. *Jurnal Civic Hukum*, 11(1), 78–95.
- Setiyadi, D., Kurniawan, A., & Rahayu, T. (2024). Menjaga tradisi lewat tari: Eksplorasi seni Lengger Banyumasan sebagai ekstrakurikuler di sekolah dasar. *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)*, 8(2), 100–112.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif (edisi ke-3)*. Alfabeta.
- Ujiyanto, P., & Rahayu, S. (2026). Penguatan nilai karakter gotong royong melalui pendidikan keluarga: Generalisasi nilai dalam berbagai konteks sosial. *Academy of Education Journal*, 17(1), 1–7.
- Wardhani, N. W., & Ihsan, M. (2021). Kearifan lokal dalam tradisi Gebyag Cah Angon. *Integralistik*, 32(1), 17–28.
- Wiratomo, G. H., & Kristiono, N. (2021, September). Internalization of Pancasila Value at SMP Islam Plus at Thohari Tuntang Semarang Regency Indonesia. In *6th International Conference on Education & Social Sciences (ICCESS 2021)* (pp. 128-132). Atlantis Press.
- Wulandari, I., Handoyo, E., & Santoso, B. (2024). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter siswa di era globalisasi. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKn*, 9(1), 67–82.